

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM PUISI “SAJADAH PANJANG” KARYA TAUFIQ ISMAIL

Zukha Fatma Laili Sa’adah¹, Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam²

¹e-mail: zukhafatma@gmail.com, ²e-mail: faddin.adin@gmail.com

1 Universitas Hasyim Asy’ari, Jombang, Indonesia

2 Universitas Hasyim Asy’ari, Jombang, Indonesia

Abstrak: Karya sastra Taufiq Ismail, seorang ulama dan sastrawan Indonesia, menyelipkan nilai-nilai keislaman dalam karya-karyanya, termasuk puisi Sajadah Panjang. Puisi ini, dengan gaya bahasa yang indah namun mudah dipahami, memiliki daya magis yang memikat pembaca dan pendengarnya, mengundang mereka merasakan kekhidmatan dalam menghubungkan kehidupan dengan Tuhan. Puisi ini kemudian diadaptasi menjadi lirik dan dinyanyikan oleh Bimbo dan Noah, semakin menambah kekhidmatan dan popularitasnya di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan dakwah yang terkandung dalam puisi Sajadah Panjang karya Taufiq Ismail. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika model Michael Riffaterre, peneliti memperhatikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, pencarian matriks, model, serta varian, dan menentukan teks hipogram sebagai induk penciptaan teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah meliputi dua pokok masalah, yaitu ibadah lahiriyah dan bathiniyyah, serta keyakinan kepada Allah swt. Puisi ini menjadi pengingat akan makna hidup, menghubungkan kehidupan dengan kebesaran Tuhan dan kewajiban kepada-Nya.

Kata kunci: Pesan dakwah, Sastra, Taufiq Ismail, Semiotika Michael Riffaterre

Abstract: The literary works of Taufiq Ismail, an Indonesian cleric and writer, embed Islamic values within his creations, including the poem "Sajadah Panjang." This poem, characterized by its beautiful yet accessible language, possesses a magical allure that captivates readers and listeners alike, inviting them to experience reverence in connecting life with the divine. Adapted into lyrics and sung by Bimbo and Noah, the poem further enhances its solemnity and popularity among the public. This research aims to uncover the message of Islamic propagation contained within Taufiq Ismail's poem "Sajadah Panjang." Employing a qualitative descriptive approach and the semiotic analysis method of Michael Riffaterre's model, the researcher examines discontinuities in expression, heuristic and hermeneutic readings, matrix searches, models, variants, and determines the hypogram text as the genesis of the poem's creation. The research findings reveal the propagation message encompassing two main issues: the outward and inward aspects of worship, and belief in Allah SWT. This poem serves as a reminder of life's meaning, bridging existence with the greatness of the Divine and our obligations to Him.

Keywords: Dawah message, Literature, Taufiq Ismail, Michael Riffaterre's Semiotics

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat sering melewati perihai sebuah keindahan yang terkandung di dalam karya sastra, berkenaan dengan sastra yang kerap kali memakai tatanan bahasa yang sukar dipahami dengan gamblang oleh pembaca. Oleh karena itu, menurut Sufanti yang dikutip oleh Aris Yusuf bahwa lebih banyak masyarakat yang memilih untuk membaca buku-buku non sastra, dengan anggapan bahwa bacaan non sastra lebih mampu memberikan sebuah ilmu pengetahuan secara langsung dan jelas. Namun pada hakikatnya sastra ialah sebuah karya yang memuat gagasan utama dari pengarangnya agar dapat menyampaikannya dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat.¹

Di sisi lain, sejak zaman Rasulullah SAW, sastra sudah menjadi kegiatan berkarya yang eksis pada masa itu, bahkan tak kurang seorang ulama sekaligus da'i yang juga menjadi seorang sastrawan, Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. contohnya. Meskipun sejauh ini abu bakar tidak masyhur sebagai sastrawan melainkan sebagai Khulafaur Rasyidin, namun karya puisi-puisi nya begitu banyak tertulis di dalam kitab Arab klasik. Hal ini juga selaras dengan turunnya Al-Qur'an yang menjadi ide serta inspirasi dalam menuangkan imajinasi para sastrawan sekaligus menjadi pembawa perubahan budaya dari sastra klasik menjadi bentuk sastra Islam. Hingga pada masa ini, sastra puisi masih menjadi media yang digunakan oleh beberapa ulama dalam menyampaikan dakwahnya, seperti halnya Mustofa Bisri yang begitu poplarnya sudah banyak menulis dan membacakan puisi-puisinya yang kerap bertemakan tentang ajaran-ajaran islam disela-sela kegiatan berdakwahnya.²

Puisi bertajuk Sajadah Panjang merupakan salah satu penggambaran inspiratif mengenai sastra islam yang diciptakan oleh Taufiq Ismail pada tahun 1966. Dengan memberikan sentuhan kalimat-kalimat yang sederhana, puisi ini mampu diterima dengan baik dan juga merebak di kalangan masyarakat, sebab penyampaian yang mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca menjadikan puisi Sajadah Panjang ini begitu familiar, sebab selain banyak diminati oleh pembacanya puisi ini juga dilirik oleh musisi-musisi indonesia untuk dapat dinyanyikan, yang mana pada akhirnya puisi Sajadah Panjang ini pun dijadikan lirik lagu oleh Grup Bimbo dan Noah. Maka dari itu puisi ini baru dituliskan secara resmi disebuah buku dengan cetakan pertama pada tahun 2008 diterbitkan oleh Panitia 55 Tahun Taufiq Ismail dalam Sastra Indonesia dan Majalah Sastra Horison dengan judul buku "Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4" (*Himpunan Lirik Lagu 1972-2008*). Meskipun puisi dan lirik lagu terdengar begitu jauh hubungan diantara keduanya, namun secara fakta lirik ialah bagian dari puisi dan keduanya pun memiliki kedudukan yang sama, dimana lirik lagu dan puisi memiliki persamaan dalam hal karakteristik, sebagaimana unsur-unsur yang ada dalam pembangunan sebuah puisi yakni struktur yang berupa fisik dan juga struktur yang berupa batin hal tersebut sama halnya ada pada unsur pembangun dari sebuah lirik, daya imajinatif dan bentuk lahir dari lirik dan puisi pun juga memiliki kesamaan, maka tidak salah lagi bahwa diantaranya memang memiliki hubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan sebuah puisi yang berbentuk

¹ Mochamad Aris Yusuf, *Komunikasi Dakwah dalam Sastra*, Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 3, No. 6 (6 Juni 2022), hal. 645.

² Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)", AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 1 (Januari-Juni, 2014), hal 36 -37

pendek, dimana lirik juga menjadi salah satu jalan pintasan dari pengalihan sastra yang berjenis puisi.³

Dari kesinambungan diantara puisi dan lirik tersebut, maka salah satu fenomena dari penelitian ini ialah dari teks puisi Sajadah Panjang yang dijadikan lirik oleh grup Bimbo dan Noah serta dinyanyikan oleh keduanya dan di unggah di sosial media youtube mereka, tanggapan positif dari masyarakat begitu luar biasa, ditinjau dari komentar yang diberikan oleh para pendengar bahwa lirik dari lagu yang dinyanyikan begitu indah dan mampu merasuk dipenghayatan masyarakat, terkhususnya telah ditemukan komentar yang berasal dari kaum non muslim dimana mereka memberikan ulasan bahwa memang lirik Sajadah Panjang ini merupakan karya yang bisa mereka terima bahkan dikagumi. Maka muncul sebuah rumusan masalah yakni "Bagaimana pesan dakwah yang terkandung di dalam puisi 'Sajadah Panjang' karya Taufiq Ismail?". Dengan tujuan Penelitian ini ialah untuk mengemukakan isi di dalam puisi "Sajadah Panjang" guna dapat menafsirkan makna pesan dakwah yang terkandung pada puisi "Sajadah Panjang" karya Taufiq Ismail ini. Sebab dengan antusias yang begitu banyak dari masyarakat menjadikan sebuah pertanyaan tentang apa yang sebenarnya coba disampaikan oleh Taufiq Ismail dalam penciptaan puisi Sajadah Panjang, jika dilihat secara sekilas puisi ini memang bertemakan tentang agama dengan alur pembahasan mengenai ajaran islam yang berupa ibadah sholat, namun dengan fenomena yang ada memungkingkan masih banyak pesan-pesan dakwah yang tersirat didalamnya.

Pesan (message) merupakan inti dari adanya komunikasi diantara dua orang atau lebih, karena pada dasarnya setiap manusia melakukan sebuah komunikasi sebab adanya sebuah maksud yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. seperti halnya pesan dakwah, seorang da'i pastinya senantiasa menyiapkan materi dakwah yang akan ia sampaikan pada mad'u nya, dan isi dari materi tersebut ialah yang disebut pesan dakwah, yang mana biasanya berisi sebuah perintah dari Allah, nasihat-nasihat untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan tentang keislaman, dan lain sebagainya.⁴

Namun yang menjadi acuan pasti dari pesan dakwah yang seharusnya disampaikan ialah materi yang berisi ajaran-ajaran Islam yang secara garis besar diambil dari pedoman agama Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Aziz di dalam bukunya yakni Al Qur'an dan Hadis⁵, yang mana ajaran-ajaran tersebut sudah terbagi menjadi tiga aspek yakni: aspek keimanan (aqidah), aspek masalah hukum-hukum Islam (syari'at), dan aspek akhlak. Adanya aspek-aspek ini ialah dengan tujuan terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan setiap insan yang hidup di dunia saat ini dan juga di akhirat nanti.⁶ Selain dari Al-Qur'an dan Hadis ada pula beberapa jenis sumber pesan dakwah yang dapat dipelajari, karena ia mampu menjadi penunjang dalam menyampaikan pesan dakwah yang tentunya tetap berlandaskan pada pedoman ajaran Islam, dan berikut jenis-jenis sumber pesan dakwah:⁷ Al-Qur'an, Hadis, *Ijma'*,

³ Eny Yuandika Perdana Ningrum, *Diksi Citraan dalam Lirik Lagu Album "Monokrom" Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA*, Sasindo Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 8, No 2 (2020), hal. 2

⁴ Ilyas Ismail, *Paradigma dakwah sayyid quthub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hal. 13

⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prena Media Group. 2004), Hal. 319

⁶ Faizatul Nadzifah, *Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus*, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 1, Nomor 1 (Januari-Juni, 2013), hal 114

⁷ Muhammad Alfau Taufiqi, "Pesan Dakwah Ahmadun Yosi Herfanda dalam Puisi Tentang Sembahyang Rumpunan di Media Sosial (Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hal 15-18

Qiyas, Hasil penelitian ilmiah, Kisah dan pengalaman teladan, Berita dan peristiwa, Karya sastra, dan Karya seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya berfokus pada Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Puisi “Sajadah Panjang” Karya Taufiq Ismail, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yakni tidak lain untuk dapat mengembangkan serta mendeskripsikan lebih dalam mengenai sebuah pesan dakwah yang terkandung di dalam puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail. Dan spesifikasi jenis penelitian dari penelitian ini adalah deskriptif.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotik milik Michael Riffaterre, yang mana Riffaterre memanglah memiliki teori semiotik yang dirasa cocok dan pantas untuk diterapkan dalam menganalisa sebuah sajak atau puisi, sebagaimana yang telah ia paparkan didalam buku yang telah ia terbitkan yakni buku yang berjudul “*Semiotics of Poetry*”. Teori semiotika milik Riffaterre ialah pendekatan yang digunakan untuk memaknai sebuah puisi dengan memperhatikan sebuah sistem-sistem tanda serta menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan puisi tersebut memiliki sebuah makna melalui beberapa langkah kerja yang harus diterapkan untuk mendapatkan makna tersebut yakni melalui (1) pemahaman bahwa ada sebuah ketidaklangsungan ekspresi didalam sebuah sajak atau puisi, (2) pembacaan heuristik, dan pembacaan hermeneutik, (3) menemukan matriks, model, dan varian, serta (4) menentukan hipogram dari teks itu sendiri.

Sedangkan unit analisis yang menjadi satuan tertentu untuk diperhitungkan sebagai subjek penelitian ialah Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Puisi “Sajadah Panjang” Karya Taufiq Ismail dimana unit analisis ini merupakan seluruh hal yang akan diteliti guna mendapatkan penjelasan mengenai keseluruhan unit. Dan untuk unit pengamatan yang diperuntukkan sebagai sumber dalam memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan tentang suatu analisa, dalam penelitian ini yakni teks puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh panitia 55 tahun Taufiq Ismail dalam sastra Indonesia dan majalah sastra Horison dengan tajuk Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4 (Himpunan Lirik Lagu 1972-2008).

Tahapan penelitian yang dilakukan ialah dengan (a) menentukan tema yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian (b) menentukan rumusan masalah yakni fokus penelitian yang diteliti (c) menentukan metode penelitian yang sesuai (d) mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian guna dapat menunjang hasil penelitian (e) menarik kesimpulan dari hasil yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang dilakukan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Pembacaan Heuristik

Tajuk sajadah panjang memiliki arti sajadah yang berukuran panjang, yang mana sajadah sendiri ialah kata yang memberi simbol akan sebuah alat beribadah yang berupa satu lembar kain yang digunakan ketika beribadah yakni sebagai alas.

Pada bait pertama baris (1) ‘Ada sajadah panjang terbentang’ mengandung arti bahwa ada sebuah sajadah berukuran panjang terhampar atau terbabar. Sedangkan pada

baris (2) dan (3) 'Dari kaki buaian / Sampai ke tepi kuburan hamba' masih memiliki koherensi antara baris sebelumnya dan setelahnya, dimana pada kedua baris tersebut mengandung arti bahwa sajadah panjang yang terpaparkan di baris pertama terhampar dari kaki ayunan (untuk menidurkan bayi) sampai ke pinggir kuburan budak pengabd, kata 'kaki buaian' biasanya digunakan untuk menggambarkan seorang bayi yang masih berada di buaian ibunya atau juga diartikan dari lahir. Baris (4) 'kuburan hamba bila mati' memberi penguatan pada baris ketiga bahwa yang dimaksud ialah kuburan si pengabd apabila sudah meninggal dunia.

Bait kedua, pada baris pertama masih mengandung arti yang sama dengan bait pertama baris pertama. Baris (2) 'Hamba tunduk dan sujud' mengandung arti diatas sajadah yang terhampar si pengabd menghadapkan wajah kebawah dan berlutut serta meletakkan dahi diatasnya. Baris (3) 'Di atas sajadah yang panjang ini' seakan memberi keterangan kembali bahwa memanglah si pengabd melakukan hal tersebut diatas sajadah panjang tersebut. Baris (4) 'Diselingi sekedar interupsi' mengandung arti ditengah sela waktu kegiatan yang dilakukan diatas sajadah panjang pengabd melakukan interupsi seperlunya, kata 'interupsi' sendiri biasanya digunakan untuk memotong pembicaraan ketika ada pidato atau penyampaian pendapat ketika berdebat. Maka dari itu dilihat dari konveksi bahasa, baris keempat ini menimbulkan keterpecahan arti dari baris sebelumnya, sebab belum ditemukan interupsi semacam apa yang dimaksudkan pada baris ini.

Bait ketiga, pada baris pertama dan kedua di bait ini bisa jadi sebuah keterangan dari kata 'interupsi' yang dimaksudkan pada baris sebelumnya, sebagaimana pada baris (1) 'Mencari rezeki, mencari ilmu' dalam baris ini seperti memberikan jawaban bahwa selingan interupsi yang dimaksud pada baris sebelumnya yakni sebuah kegiatan mencari rezeki dan juga mencari ilmu (2) 'Mengukur jalanan seharian' kalimat ini termasuk dalam kata kiasan yang mengandung arti berjalan kesana dan kemari tanpa memiliki sebuah tujuan, namun didalam puisi ini digambarkan sebagai bentuk perasaan lelah ketika berurusan dengan urusan duniawi (3) 'Begitu terdengar suara adzan' baris ini mengandung arti ketika suara adzan berkumandang (4) 'Kembali tersungkur hamba' baris ini memberikan keterangan atas baris sebelumnya, bahwa jikalau adzan sudah berkumandang maka si pengabd akan kembali tersungkur ke tanah.

Bait keempat, (1) 'Ada sajadah panjang terbentang' baris ini masih memiliki arti yang sama seperti baris sebelumnya, sebab terjadi pengulangan kata yang sama pada bait yang berbeda. (2) 'Hamba tunduk dan rukuk' pada baris ini mengandung arti bahwa si pengabd akan menundukkan kepala dan membungkukkan badan (3) 'Hamba sujud tak lepas kening hamba' si pengabd memberikan bentuk menyembah dengan sikap berlutut serta meletakkan dahi ke lantai tanpa henti (4) 'Mengingat Dikau Sepenuhnya' baris ini mengandung arti tentang mengingat 'Engkau' dengan sedalam-dalamnya, pada baris ini pula menerangkan akan baris sebelumnya yang menerangkan akan siapa yang disembah oleh si pengabd, yakni sosok 'Engkau'.

Pada keseluruhan pembacaan Heuristik ditemukan arti sebagai berikut. ada seorang pengabd yang menceritakan bahwa ada sebuah sajadah panjang yang terhampar dari ia lahir sampai ke pinggir kuburannya jikalau ia sudah meninggal dunia, diatas sajadah panjang tersebut si pengabd selalu menundukkan kepala dan meletakkan kening diatasnya, meskipun di sela-sela waktu ia mengisinya dengan kegiatan-kegiatan dunia seperti mencari rezeki, mencari ilmu, dan kesana kemari tanpa memiliki tujuan. Namun,

ketika sipengabdikan tersebut mendengar bahwa adzan sudah berkumandang maka ia akan kembali berada di sajadah panjangnya untuk kembali tersungkur di atasnya, ia lagi dan lagi akan menundukkan kepala, membungkukkan badan, serta meletakkan keningnya sambil berlutut di atasnya tanpa berhenti, seraya sambil mengingat sosok 'Engkau' sedalam-dalamnya. ia melakukan semua hal di sajadah tersebut sebagai bentuk menyembah kepada sosok yang selama ini mengabdikan yakni sosok 'Engkau'.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik ialah pembacaan puisi dengan disertai ketidaklangsungan ekspresi sebagai alat bantu dalam menemukan makna yang dimaksudkan di dalam setiap kata yang dituliskan, sebab menurut Rifatterre puisi memiliki pemaknaan yang berbeda dari apa yang disampaikan.

secara keseluruhan dari **pembacaan Hermeneutik** puisi "Sajadah Panjang" adalah sebagai berikut. kata sajadah sudah menjadi identik yang menandakan sebuah alas yang digunakan untuk menunaikan ibadah sholat, sedangkan kalimat 'sajadah panjang' memberikan makna bahwa sajadah atau kegiatan sholat ini bersifat panjang, dikuatkan oleh bait pertama bahwa ada kata 'terbentang' yang menunjukkan makna bahwa kegiatan tersebut begitu panjang tanpa ada ujungnya. Maka, sudah jelas bahwa isi dari puisi ini yakni tentang kewajiban sholat bagi ummat muslim, sebab ditemukan juga kata-kata yang menjadi simbol gerakan didalam sholat seperti rukuk dan sujud.

Bait pertama menandai peristiwa bahwa sholat ialah kegiatan yang begitu panjang tanpa henti sebab ia sudah melekat di diri seorang hamba dari masih dalam buaian orang tua sampai di tepi kuburan, sejak lahir hingga mati. Oleh karena itu, bait ini memberikan penjelasan akan sebuah kewajiban yang harus terus dilaksanakan tanpa henti, karena ia sebuah kewajiban maka tidak boleh sekali-kali ditinggalkan. Baris 'dari kaki buaian hingga ke tepi kuburan' juga menandakan bahwa sebagai seorang hamba, maka seumur hidup akan terus menerus dihabiskan dalam keadaan beribadah kepada Allah hingga menemui batas akhir kehidupannya.

Bait kedua terjadi pengulangan kalimat yakni 'ada sajadah panjang terbentang' yang memungkinkan akan sebuah penegasan kembali bahwa sholat ialah benar-benar aktivitas yang begitu panjang, serta pada bait ini menggambarkan makna bahwa tepat di atas sajadah itu seorang hamba akan selalu bersujud dan tunduk untuk senantiasa menyembah tuhan, dimana sujud sebagai bentuk rendah hati dan tunduk sebagai bentuk yang melambangkan rasa patuh, menyerah, dan hormat. Kemungkinan disertakan kata tunduk dan sujud sendiri sebab tunduk tidak pasti akan sujud, namun jika sujud pasti ia tunduk, dan manusia diciptakan semata-mata hanya untuk bersujud kepada Allah, mematuhi segala perintahNya dan menjauhi larangannya. Namun, di tengah kehidupan panjang yang harus dihabiskan untuk selalu beribadah kepada Allah ini, tidak memungkiri juga bahwa kita hidup di dunia memiliki banyak hal yang dapat dikerjakan untuk menunjang kehidupan duniawi sebab banyak juga ibadah-ibadah yang perlu kita kerjakan dilain kewajiban sholat.

Bait ketiga menandakan peristiwa yang bersambung dengan kata di baris terakhir pada bait kedua bahwa ibadah yang dapat dikerjakan disela-sela waktu menunaikan kewajiban sholat ialah seperti 'mencari ilmu dan mencari rezeki'. Menuntut ilmu ialah juga bagian dari ibadah, seorang hamba dituntut untuk selalu mencari ilmu dimanapun dan kapanpun sebab ilmu akan membawa sebuah kemaslahatan bagi diri sendiri

maupun sekitar, untuk didunia dan juga akhirat. Begitupun juga mencari rezeki, yang mana rezeki ialah segala sesuatu pemberian Allah yang dapat digunakan untuk memelihara kehidupan, rezeki sendiri dapat berupa apapun seperti kesehatan, makanan, minuman, uang, kesempatan, pekerjaan, umur panjang, dan juga ilmu. Semua itu jika senantiasa mengerjakannya dengan diniatkan karena Allah maka akan selalu bernilai ibadah didalamnya, begitupun sebaliknya. Namun, dari seluruh aktivitas duniawi yang dikerjakan jika sudah mendengarkan adzan berkumandang maka sudah waktunya untuk meninggalkan segala aktivitas untuk kembali melaksanakan sholat.

Bait keempat kembali terjadi pengulangan kata dibaris pertama yang menandakan peringatan bahwa sudah tidak ada lagi alasan untuk meninggalkan sholat sebab sifat wajibnya seumur hidup kita. Kata 'rukuk' memiliki peran yang sama dengan kata 'tunduk' dimana seorang hamba dengan seluruh kerelaannya serta ketulusannya menundukkan kepala kepada Allah dengan cara mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Pada bait ini disebutkan bahwa 'hamba sujud tak lepas kening hamba' menggambarkan peristiwa bahwa ketika seorang hamba sudah bersujud dihadapan tuhanNya maka ia akan betul-betul memberikan rasa diri yang berpasrah dan berendah hati kepada tuhan pemilik segalanya, dan sebagaimana seharusnya seorang hamba ialah selalu mengingat Allah dengan sepenuhnya dan sedalam-dalamnya kapanpun waktunya dan dimanapun ia berada.

Dari keseluruhan, puisi "Sajadah Panjang" merupakan lukisan tentang seorang hamba memiliki kesadaran sepenuhnya mengenai kewajibannya akan terus beribadah terkhususnya ibadah sholat sebagai bentuk komunikasi bersama tuhanNya. Tetapi sosok hamba ini juga mengingatkan bahwa selain melaksanakan ibadah untuk kebaikan akhirat kita juga harus mengisi waktu selang diantara sholat dengan aktivitas duniawi yang masih memiliki nilai ibadah didalamnya. Maka, sosok hamba ini membuat gambaran tentang keseimbangan diantara dunia dan akhirat yang tentunya prioritas akhirat tidak bisa di nomor duakan.

3. Matriks, Model, dan Varian-Varian

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik yang disertai dengan ketidaklangsungan ekspresi, dapat ditemukan bangunan kesatuan imajiner puisi "Sajadah Panjang" sebagai berikut. Puisi tersebut merupakan lukisan peristiwa perjalanan religi yang menggambarkan seorang manusia yang begitu taat kepada tuhanNya. Dengan demikian, makna puisi "Sajadah Panjang" pada intinya ialah gambaran bentuk ketaatan seorang hamba kepada tuhanNya, yang mana ia wujudkan dengan cara selalu menjaga kedisiplinan sholatnya sebagai bentuk pendekatan diri kepada tuhan dan juga ia kerjakan berbagai selingan ibadah lainnya ditengah sela waktu sholat demi mencukupi kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dalam puisi "Sajadah Panjang", terbangun secara imajiner adanya citra manusia dengan tuhanNya. Manusia sebagai hamba Allah melihat secara keseluruhan bahwa selama ia hidup didunia maka sudah seharusnya untuk selalu dalam keadaan beribadah terutama ibadah sholat, dimana dalam keadaan sholat ia akan senantiasa menemukan ketenangan karena saat itulah waktu dimana seorang hamba bisa mendekatkan diri untuk berkomunikasi secara batin dengan Allah swt. Namun dilain sisi, ia juga sadar bahwa sebagai manusia seutuhnya juga memerlukan sebuah rezeki untuk menyambung hidupnya didunia agar mampu terus melakukan ibadah dalam keadaan baik.

Baris “Sajadah Panjang” yang puitis dan monumental ialah pada baris ‘Hamba sujud tak lepas kening hamba’ yang sekaligus menjadi **Model**. Model ‘Hamba sujud tak lepas kening hamba’ ini dipilih karena segala bentuk tindakan pada puisi ini bersumber dari ketaatan si hamba yang tak pernah henti yang diibaratkan Hamba sujud tak lepas kening hamba’.

Bentuk model ‘Hamba sujud tak lepas kening hamba’ ekuivalen dengan baris-baris puisi yang terdapat pada puisi “Sajadah Panjang” berikut ini.

*Dari kaki buaian / sampai ke tepi kuburan.
Diselingi sekedar interupsi.
Kembali tersungkur hamba.
Hamba tunduk dan rukuk
Mengingat Dikau sepenuhnya*

Baris-baris puisi diatas melukiskan ketaatan si hamba kepada tuhan, untuk mewujudkan rasa taat tersebut si hamba menyatakan bahwa rasa taatnya dari ‘kaki buaian, sampai ke tepi kuburan’ yang mana kiasa ini memberikan sebuah makna bahwa rasa taat diemban olehnya dari lahir hingga meninggal dunia. ‘Selingan sekedar interupsi’ pada puisi ini berfungsi sebagai simbol tentang sebagai manusia kebutuhan jasmani juga perlu untuk dipenuhi namun hanya menjadi selingan bukan sepenuhnya. Dan sepenuhnya hanya untuk Allah sebagaimana dalam baris ‘mengingat Dikau sepenuhnya’ kata dikau yang berbentuk awalan kapital menandakan bahwa yang dimaksud dikau ialah sosok Allah sang maha pamilik segalanya.

Model ‘Hamba sujud tak lepas kening hamba’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh puisi “Sajadah Panjang”, yaitu (1) ada sajadah panjang terbentang (2) begitu mendengar adzan kembali tersungkur (3) mengingat sepenuhnya.

Varian pertama ‘ada sebuah sajadah panjang terbentang’, merupakan peringatan. Hidup ini ialah sebuah kehidupan yang begitu panjang terbentang, segala sesuatu yang sepatutnya dilakukan didalam hidup ini yakni semata-mata untuk menyembah tuhan alam semesta yang disimbolkan dalam kata ‘sajadah’. Bahkan dalam puisi ini digambarkan oleh si hamba bahwa masa ia harus selalu berkhidmat kepada Allah yakni dari sejak lahir hingga menemui batas akhir kehidupan di dunia ini. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Ada sajadah panjang terbentang
Dari kaki buaian
Sampai ke tepi kuburan*

Varian pertama ini menggambarkan peristiwa seorang manusia yang memiliki kesadaran akan kewajibannya untuk selalu taat kepada sang penciptanya bahkan dari sejak ia masih baru lahir sampai meninggal.

Varian kedua ‘begitu mendengar suara adzan akan kembali tersungkur’. Merupakan sebuah luapan rasa taat hamba kepada tuhan. Ketaatan hamba ini tampak pada saat ia dalam keadaan apapun yang sedang ia hadapi ketika ia sudah mendengar suara adzan berkumandang, maka disaat itu juga ia akan segera menunaikan ibadah sholat terlebih dahulu dan meninggalkan segala aktivitas yang dikerjakannya sebab ia mengerti bahwa

untuk mewujudkan rasa taatnya maka ia harus selalu mengikuti perintahNya untuk senantiasa menyegerakan sholatnya tanpa menunda-nunda. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris puisi berikut.

*Diselingi sekedar interupsi
Mencari rezeki, mencari ilmu
Mnegukur jalanan seharian
Begitu terdengar suara adzan
Kembali tersungkur hamba*

Varian kedua ini merupakan gambaran ketaatan seorang hamba kepada pemiliknya, tanpa mempertimbangkan apapun tuhanNya ialah yang selalu menjadi prioritasnya.

Varian ketiga 'mengingat sepenuhnya'. Merupakan ekspresi dari wujud rasa cinta dan ketaatan yang mendalam. Sebab jikalau seseorang sudah terlena oleh sesuatu maka ia akan senantiasa mengingat dan mengenangnya, seperti halnya kejadian yang membahagiakan ataupun menyedihkan, selama manusia merasa bahwa kejadian tersebut ialah hal yang berbeda diantara kejadian yang telah terjadi dihidupNya maka ia akan selalu mengingatnya sebagai bentuk memori yang selalu ia simpan didalam pikirannya. Begitupun tuhan, sudah seharusnya setiap hambanya untuk selalu mengingat nya sebab Allah lah sang pencipta kita serta pemilik segalanya yang ada di kehidupan kita. Sebab dihidup kita semata-mata karena Allah maka kita harus terus mengingatnya dalam pikiran dan hati kita kapanpun dan dimanapun. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris puisi berikut.

*Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan rukuk
Hamba sujud tak lepas kening hamba
Mengingat dikau sepenuhnya.*

Varian ketiga ini merupakan gambaran lain dari rasa taat seorang hamba kepada tuhanNya. Dengan selalu berdzikir untuk senantiasa mengingat tuhanNya dikeadaan apapun.

Setelah diketahui model dan varian-varianNya, **matriks** puisi "Sajadah Panjang" ini dapat ditentukan, yaitu 'perasaan khidmat seorang hamba kepada tuhanNya dengan selalu mengingat kewajibannya'. Rasa khidmat atau taat kepada tuhanNya inilah yang akan membawa manusia pada kebahagiaan yang sebenarnya, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-varianNya, **masalah pokoknya** dapat dikemukakan sebagai berikut. Si aku atau dalam puisi ini disebut 'hamba' sedang menyampaikan rasa khidmatnya kepada Allah dengan senantiasa menjaga kewajibannya sebagai seorang hamba kepada pemiliknya, sebab sebagai manusia tiada hal yang harus lebih didahulukan kecuali urusan dengan Allah swt. Si aku juga ingin menyampaikan pesan atau dapat digunakan sebagai pengingat kepada orang lain bahwa sebagai manusia yang tak berdaya kita harus senantiasa mengingat akan kebesaran tuhan dan selalu melakukan perintahNya serta meninggalkan larangan-larangannya, sebab dikehidupan yang panjang ini akan selalu menjadi sia-sia jika tidak dikerjakan karena Allah. Kewajiban yang dimaksudkan dalam puisi ini yakni untuk senantiasa menjaga dan menunaikan sholat,

yang mana dilain waktu sholat kita juga harus mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat pula, seperti mencari ilmu dan rezeki.

4. Hubungan Intertekstual Puisi “Sajadah Panjang”

a. Surah ke-22 Al-Hajj ayat 77 sebagai Hipogram

Seperti telah dikemukakan di bagian teori, bahwa menurut Rifatterre hipogram atau teks yang menjadi latar belakang pencitaan sebuah puisi, dapat berupa kata, frase, kutipan, atau ungkapan klise yang mereferensi pada kata atau frase yang sudah ada sebelumnya. Puisi “Sajadah Panjang”, yang mengungkapkan sebuah rasa taat seorang hamba kepada tuhanNya ternyata berhipogram pada ayat suci Al-Qur'an, lebih tepatnya surah ke-22 Al-Hajj ayat 77.

Puisi “Sajadah Panjang” melukiskan seorang manusia yang memiliki ketaatan dan keimanan yang begitu tinggi, yang mana ia terwujud dalam bentuk penyampaian bahwa ia adalah seorang hamba yang sangat menjaga sholatnya dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun. Pemahaman makna sholat sendiri disimbolkan didalam puisi ini pada beberapa kata yakni ‘sajadah’ ‘sujud’ dan ‘rukuk’. Setelah ditelusuri, keseluruhan isi dari puisi “Sajadah Panjang” ini tampak memiliki hubungan intertekstual dengan surah ke-22 Al-Hajj ayat 77.

b. Fungsi Hipogram: Mengingatn Agar Senantiasa Menunaikan Sholat dan Melakukan Kebaikan

Surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77, yang diambil oleh penyair sebagai hipogram puisi “Sajadah Panjang”, adalah sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Hajj: 77)

Surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77 diatas merupakan pengingat bagi seluruh manusia terkhususnya orang-orang yang beriman, yang mana seruan kata ‘orang beriman’ sendiri yakni panggilan kemuliaan yang diberikan secara khusus oleh Allah swt kepada umat nabi Muhammad saw. sebagai ummat islam yang sudah meyakini kebenarannya maka ia akan senantiasa memiliki sebuah iman sebab iman ialah dasar kepercayaan agama, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda disetiap orangnya. Namun yang pasti, orang yang beriman kepada Allah harus senantiasa mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangan-larangannya, karena sebagai seorang hamba kita hanya mampu berpasrahkan diri kita kepada sang pencipta.

Sebagaimana didalam ayat diatas, dimana ayat tersebut menjadi sebuah pengingat sekaligus perintah kepada orang-orang yang beriman agar selalu mendirikan sholat, menghambakan diri kepada Allah, dan berbuat kebaikan. Sebab didalam ayat tersebut pula dijanjikan oleh Allah swt bahwa barangsiapa yang melakukan perintah tersebut maka ia akan menjadi orang-orang yang beruntung karena ia adalah orang yang berhasil dalam kehidupan akan mendapatkan kebahagiaan serta ketentraman hidup, dan diakhirat juga akan memperoleh surha yang penuh akan kenikmatan atas ganjaran perbuatan baik manusia di dunia.

‘Peringatan’ dari Allah tersebut mengandung sebuah maksud tertentu, yang seharusnya menyadarkan setiap manusia. Bahwa hidup di dunia ini jika hanya mengejar kesuksesan tanpa

diimbangi dengan menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah maka ia bukanlah bagian dari orang yang beruntung, kata ‘beruntung’ bukanlah sekedar mendapatkan keuntungan dari apa yang diusahakan, namun ia bermakna sebuah hal yang membuat orang bernasib baik, berkah, dan bahagia. Semua itu tidak akan didapatkan oleh manusia yang hanya mengejar kebahagiaan dunia dan mengesampingkan kebahagiaannya di akhirat.

Maka, kita sebagai hamba Allah harus senantiasa menjaga kewajiban ibadah kita bahkan dari kita lahir sampai menemui waktu ajal kita, didalam ayat ini juga dijelaskan bahwa disamping kita beribadah secara langsung seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, Kita juga diperintahkan untuk melakukan ibadah secara tidak langsung seperti berbuat kebaikan kepada sesama, saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan, mempererat silaturahmi dll. Sebagaimana yang tampak pada bait kedua dan ketiga puisi “Sajadah Panjang”.

*Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan sujud
Di atas sajadah yang panjang ini
Diselingi sekedar interupsi.*

*Mencari rezeki, mencari ilmu
Mengukur jalanan seharian
Begitu terdengar suara adzan
Kembali tersungkur hamba.*

Surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77 menjadi hipogram puisi “Sajadah Panjang” sebab pada puisi “Sajadah Panjang” menggambarkan manusia yang dengan seluruh kesadarannya menghambakan diri kepada Allah dengan perwujudan keimanannya untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah melalui sholat yang sudah ia pahami bahwa dikehidupan ini pun sejak kita lahir hingga mati semata-mata hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada sang pemilik kita. Namun, pada puisi ini pula dipaparkan bahwa kita juga harus menjaga serta memelihara kehidupan kita didunia dengan berikhtiar dan beribadah untuk kelangsungan hidup seperti mencari rezeki dan mencari ilmu. Makna yang ada didalam puisi “Sajadah Panjang” ini merupakan kontemplasi penyair terhadap makna Surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77.

Setelah diamati kembali dengan seksama, terdapat persamaan diantara puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail dengan Surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77, seperti tampak berikut ini.

*“Wahai orang-orang yang beriman! **Rukuklah**, **sujudlah**, dan **sembahlah** Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.”*
(Surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77)

*Ada sajadah panjang terbentang
Hamba **tunduk** dan **rukuk**
Hamba **sujud** tak lepas kening hamba
Mengingat Dikau Sepenuhnya.
(Sajadah Panjang, 1966)*

Persamaan itu berupa kata: tunduk (menyembah), rukuk, dan sujud. Pada puisi “Sajadah Panjang”, kata ‘tunduk’ digunakan untuk memaknai ‘menyembah’, sedangkan dalam Surah ke-

22 Al-Hajj Ayat 77, langsung disebutkan bahwa sebagai orang beriman kita harus menyembah tuhan kita, seperti terdapat pada larik berikut, "Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu".

Penyair telah sempurna menghayati makna yang terkandung dalam surah Al-Hajj Ayat 77 ini, sehingga surah ini sengaja diambil oleh penyair dan diekspresikan dalam puisi "Sajadah Panjang". Pengambilan ayat Al-Qur'an itu dalam rangka fungsi menyadarkan manusia untuk selalu menjadi orang yang beriman dengan senantiasa beribadah kepada Allah swt dan melakukan kebaikan-kebaikan agar termasuk dalam orang yang beruntung.

Kedudukan ayat 77 dalam surah ke-22 Al-Hajj, yaitu berupa peringatan kepada manusia agar senantiasa beriman kepada Allah, sebab Dialah yang telah menciptakan kita sebagai manusia dan dunia tempat kita bertinggal beserta isinya. Sementara kita berada di kehidupan dunia maka jadikanlah hidup kita semata-mata untuk selalu beribadah dan menyembah Allah swt. Karena manusia-manusia yang tidak mampu menempatkan dirinya sesuai hakikatnya maka ia tidak akan menemukan sebuah keberuntungan dalam hidupnya, maka jalan satu-satunya yakni dengan selalu menjaga ibadah terkhususnya ibadah sholat sebagai bentuk penyembahan kita kepada Allah dan ibadah-ibadah lainnya yang menunjang kita hidup didunia ini, sebagaimana yang diekspresikan oleh penyair dalam puisi "Sajadah Panjang".

Berdasarkan uraian diatas, makna puisi "Sajadah Panjang" dapat dipahami secara keseluruhan setelah puisi tersebut disejajarkan dengan surah ke-22 Al-Hajj Ayat 77 tersebut. Dan secara keseluruhan juga, ayat-ayat suci Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam hidup penyair sehingga sajak-sajaknya mengekspresikan pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Taufiq Ismail, sebagai seorang kyai pastinya memiliki kepercayaan penuh atas kebenaran ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, puisi "Sajadah Panjang" diciptakan oleh penyair dalam rangka fungsi mengingatkan sesama manusia agar selalu menjadi orang yang beriman kepada Allah.

Berdasarkan dari keseluruhan analisis data diatas, fungsi sastra yakni sebagai media penyampaian pesan atau ungkapan perasaan yang dirangkai oleh penyairnya dengan sedemikian rupa, sebab sastra tercipta dari keresahan atau peristiwa-peristiwa yang telah ataupun sedang dihadapi oleh pengarangnya. Dan pada setiap karya pasti akan selalu menyimpan makna serta pesan yang dapat diambil oleh pembacanya, salah satunya yakni karya sastra puisi yang bertajuk "Sajadah Panjang" karya Taufiq Ismail yang menjadi objek penelitian kali ini. Setelah melewati analisis menggunakan teori semiotika dengan menerapkan model Michael Riffaterre, penulis telah menemukan dua poin yang dijadikan sebagai pesan dakwah oleh penyair, secara umum yakni pesan dakwah yang menyangkut dalam hal akidah dan ibadah. Sebagaimana yang ada pada keseluruhan bait didalam puisi ini, sebab selalu ada kesinambungan disetiap baitnya. Puisi "Sajadah Panjang" sendiri ialah puisi yang bertemakan tentang religi, yang mana didalamnya menggambarkan perihal kehidupan manusia yang dihubungkan dengan interaksi bersama tuhan, mengingat bahwa Allah lah sang pencipta segalanya dan telah memberi banyak anugerah di kehidupan kita.

Setelah ditinjau secara menyeluruh, makna dari tajuk "Sajadah Panjang" sendiri yakni kata sajadah bisa digambarkan sebagai kehidupan dunia, sebab sajadah ialah selempang kain untuk alas dalam melaksanakan ibadah sholat, sedangkan kata sajadah diikuti oleh kata panjang yang memberikan makna gambaran bahwa kehidupan dunia ini terbentang begitu panjang sejak dimulainya kehidupan manusia didunia (lahir) hingga menemui titik terakhir kehidupannya untuk meninggalkan dunia (wafat) dan semua ini semata-mata hanya diperuntukkan sebagai bentuk khidmat kita kepada tuhan pencipta kita dengan senantiasa

beribadah, sebagaimana yang dipaparkan oleh Allah swt di dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzaariyat ayat 56⁸ yang artinya "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Q.S. Adz-Dzaariyat: 56)

Didalam puisi "Sajadah panjang" ini selain penyair menyampaikan tentang hubungan manusia dengan tuhan, penyair juga melibatkan hubungan manusia dengan kehidupannya di dunia. Sebelum Allah swt menciptakan manusia Ia terlebih dahulu menciptakan alam semesta sebagai tempat tinggal seluruh makhluk ciptaanNya, diciptakannya alam semesta ini sebab Allah ingin menjadikannya sebagai penunjang tujuannya dalam menciptakan manusia yakni untuk beribadah dan mempermudah manusia dalam melaksanakan perintah-perintahNya. Sebab kebahagiaan, ketentraman, dan kejayaan manusia terletak pada perintah-perintah yang telah ditentukan oleh Allah swt, maka segala sesuatu yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi kedepannya tergantung pada apa yang dikerjakan oleh manusia itu sendiri, apakah ia mengerjakan perintah Allah atau sebaliknya melanggar perintahNya, jika manusia mengerjakannya maka ia akan mendapatkan balasan yang baik atas perbuatannya begitupun sebaliknya.⁹

Beribadah dapat dikategorikan menjadi dua yakni ibadah yang bersifat *lahiriyyah* dan *bathiniyyah*, ibadah *lahiriyyah* ialah amalan yang dilakukan oleh jasad kita sedangkan ibadah *bathiniyyah* ialah yang dilakukan oleh ruh kita. Amalan secara *lahiriyyah* yakni seperti halnya amalan anggota lidah (berdzikir, menjauhkan dari perkataan buruk, membaca Al-Qur'an, dll) memenuhi tugas untuk kehidupan diri kita sendiri (menunaikan sholat, zakat, puasa, dan haji, mengerjakan perintah bermu'amalah dengan secara baik, bersedekah, dll), memenuhi tugas untuk kehidupan keluarga (berbakti kepada kedua orangtua, menyambung silaturahmi dengan sanak saudara, membangun rumah tangga, dll), dan memenuhi tugas untuk kehidupan umum (saling tolong menolong, menjadi pemimpin yang adil dan insyaf, amar ma'ruf nahi munkar, berjuang untuk mempertahankan hak dan hakikat, menunaikan amanah bersama, dll). Sedangkan amalan *bathiniyyah* seperti halnya membangun sebuah kepercayaan atau keimanan (kepada Allah swt, kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadharNya), dan menjaga akhlak (rasa takut kepada Allah, mencintai Allah dan RasulNya, selalu berharap kepadaNya, menjauhkan diri dari ujub serta takabbur, menjauhi rasa iri dan dengki, senantiasa berkhidmat dan bertawadlu' kepada Allah, bersabar, dll). Segala sesuatu ibadah manusia tak lain dengan tujuan untuk memenuhi tujuan Allah dalam menciptakan manusia sebagai makhlukNya, memenuhi janji seorang hamba kepada penciptanya, memberi asupan ruh kita, sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan juga sebagai bentuk memenuhi syarat untuk memperoleh rahmat dari Allah swt.¹⁰

a. Ibadah

Pada puisi "Sajadah panjang" ditemukan pesan dakwah yang menyampaikan perihal ibadah, yakni ibadah secara *lahiriyyah* dan juga *bathiniyyah*, ibadah *lahiriyyah* yang disampaikan dalam puisi ini sebagaimana yang ada pada baris-baris berikut.

Hamba tunduk dan sujud

Di atas sajadah yang panjang ini

⁸ QS. Adz-Dzaariyat [51]: 56, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

⁹ Busri Endang, *Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol 2, No 1, hal. 250

¹⁰ Ibid hal. 247

Pada kedua baris diatas memberikan pemaknaan atas pengerjaan ibadah lahiriyah yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri yakni dengan melaksanakan ibadah sholat, sebab sholat ialah bentuk komunikasi kita dengan Allah swt maka dengan melaksanannya ruh kita akan terisi dengan kebahagiaan dan ketenangan karena telah mendekatkan diri kita kepada sang pemilik, hal tersebut selaras dengan teks hipogram yang menjadi tipa induk dari penciptaan puisi "Sajadah Panjang" yakni dalam Al-Qur'an Surah Al-hajj Ayat 77 tentang perintah untuk mendirikan sholat. sebab sholat adalah ibadah utama kita dan menjadi ibadah yang pertama kali dihisab ketika di akhirat, sebab dikatakan dalam sebuah hadist bahwa sholat ialah sebagai tiang dari agama, sebagaimana pada hadist yang artinya *"Shalat itu adalah tiang agama (Islam), maka barangsiapa mendirikannya, sungguh ia telah menegakkan agama (Islam) itu; dan barang siapa merobohkannya, sungguh ia telah merobohkan agama (Islam) itu"* (HR al-Baihaqi). Dan juga dijelaskan dalam hadist riwayat lainnya, dari Mu'adz bin Jabal, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, artinya: *"Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat."* (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973)

Sedemikian pentingnya peran sholat dalam menegakkan agama, dikatakan sebagai ibadah pemenuhan tugas untuk kebutuhan diri sendiri sebab sholat pada hakikatnya merupakan sebuah kebutuhan mutlak dalam mewujudkan manusia dalam bentuk seutuhnya, sholat menjadi kebutuhan akal pikiran dan jiwa setiap manusia karena ia adalah perwujudan hubungan manusia dengan Allah swt. Jika seorang hamba berkomunikasi serta melakukan munajat dengan Allah melalui sholat maka ia akan senantiasa merasakan terangnya hati dan lapangnya dada, melalui sholat juga seorang hamba dapat memohon dan berdoa kepada Allah tanpa penyekat apapun, ia dapat dengan mudahnya kapanpun dan dimanapun mendirikan sholat untuk senantiasa berkomunikasi dan berdialog dihadapanNya agar senantiasa merasa dekat dengan Allah swt.¹¹

Selain ibadah lahiriyah dalam bentuk sholat, didalam puisi "Sajadah Panjang" juga disampaikan tentang ibadah lahiriyah lainnya sebagaimana dalam baris baris berikut ini.

Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, mencari ilmu

Pada kedua baris diatas menjelaskan bahwa selain kita senantiasa melaksanakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, aktivitas-aktivitas duniawi yang berasaskan untuk menunjang ibadah kita kepada Allah ialah termasuk sebagai ibadah seperti halnya yang ada didalam puisi ini yakni aktivitas mencari rezeki (bekerja) dan mencari ilmu, keduanya termasuk dalam ibadah lahiriyah dimana keduanya juga sama-sama memiliki dalil atas perintah untuk melaksanakan aktivitas duniawi tersebut, sebab Allah tidak pernah meremehkan aktivitas duniawi hambaNya. Seperti mencari rezeki sebagaimana yang difirmankan oleh Allah didalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah Ayat ke-10¹² yang artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyaknya supaya kamu beruntung."* (QS al-Jumu'ah: 10).

¹¹ Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Media*, Jurnal ISTEK, Vol. 9, No. 2 (Juli 2015), hal. 53

¹² Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

Pada ayat diatas Allah memerintahkan untuk bertebaran di muka bumi (mencari rezeki) setelah usai melaksanakan ibadah sholat, inilah yang disebut 'selingan interupsi' didalam puisi "Sajadah Panjang", sebab sholat ialah kewajiban yang utama dan harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas lainnya. Berusaha mencari rezeki yang halal setelah manunaikan ibadah untuk akhirat juga termasuk kedalam ibadah, maka dalam ayat tersebut juga disebutkan sebuah perintah untuk banyak-banyak mengingat Allah ketika sedang melakukan aktivitas duniawinya, sebab untuk menghindarkan diri kita dari segala bentuk *mudharat* seperti kelalaian untuk beribadah kepada Allah, penyelewengan, kecurangan, dll. Dengan demikian maka akan tercapai sebuah kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan juga akhirat. Hakihat bekerja atau mencari rezeki dikuatkan juga dalam firman Allah yang lainnya yakni didalam surah At-Taubah Ayat 105¹³ yang artinya: *"Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"* (Q.S. At-Taubah: 105).

Ayat diatas sebetulnya memiliki penafsiran yang begitu luas, sebab istilah kerja pada ayat diatas disampaikan melalui kata amal, sedangkan kata amal sendiri memiliki cakupan makna yang begitu luas, namun diambil dari Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Quran yang dituliskan oleh Azhari Akmal Tarigan didalam bukunya¹⁴, amal dalam ayat ini memiliki makna segala aktivitas yang dikerjakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan harta dari barang ataupun jasa, inilah yang kemudian disebut sebagai kerja dalam makna luasnya. Kerja sendiri bisa berupa yang baik maupun yang buruk, namun yang pasti semua itu tidak menjadi hal yang tersembunyi bagi Allah swt. Aktivitas bekerja itu sendiri dalam perspektif islam bukan hanya sekedar kegiatan untuk mengumpulkan harta saja, tidak juga hal yang kita lakukan dalam jangka waktu pendek, lebih dari itu bekerja merupakan aktivitas yang kita lakukan dalam jangka yang begitu panjang dan jauh karena ia dikerjakan hingga hari kiamat tiba sebagaimana ibadah, oleh sebab itu, hal terpenting yang seharusnya dicatat dan diamati oleh setiap manusia ialah dampak atau efek dari bekerja itu sendiri, karena balasan atau apa yang kita dapatkan sangat tergantung dari apa serta bagaimana cara kita melakukan pekerjaan tersebut, pekerjaan baik akan menghasilkan kebaikan begitupun sebaliknya.

Selain mencari rezeki, pada puisi "Sajadah Panjang" juga disebutkan kata 'mencari ilmu' yang mana ia sama halnya seperti mencari rezeki yakni sebagai bentuk ibadah lahiriyah yang berupa aktivitas belajar untuk memperdayakan pikiran manusia agar senantiasa menerima ilmu baik berupa ilmu tentang agama maupun ilmu tentang dunia dengan cara berikhtiar menuntut ilmu dengan tujuan supaya kelas ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk masyarakat terkhusus untuk diri sendiri, Allah pun berfirman bahwa Ia akan meninggikan derajat orang yang berilmu sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah: 11¹⁵ yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, 'Berdirilah,' (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan*

¹³ Q.S. At-Taubah [9]: 105, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

¹⁴ Muhammad Afiruddin, *Tafsir Surah At-Taubah Ayat 105: Hakikat Kerja dalam Pandangan Islam*, tafsiralquran.id, (online), (<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-at-taubah-ayat-105-hakikat-kerja-dalam-pandangan-islam/>), diakses 03 Juni 2023)

¹⁵ Q.S. Al-Mujadalah[58]: 11

mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk mematuhi sebuah etika pada saat berada dalam suatu majlis ilmu, namun diakhir ayat ini diterangkan bahwa Allah swt akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada Allah swt, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-laranganNya, demikian juga bagi orang-orang yang berilmu yang dapat menggunakan ilmunya untuk senantiasa menegakkan kalimat Allah. Maka dapat dilihat dari ayat ini bahwa orang-orang yang memiliki derajat tertinggi dan akan berada di sisi Allah swt yakni orang-orang yang beriman dan berilmu, dimana ilmu yang ia miliki mampu ia amalkan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan RosulNya, sebab datangnya ilmu semata-mata hanya dari Allah swt sebagaimana yang difirmankan di dalam surah Al-Alaq ayat 1-5¹⁶, yang artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq:1-5)*

Ayat diatas merupakan ayat pertama yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, didalamnya berisikan sebuah perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad agar belajar membaca sebab pada saat itu Nabi Muhammad masih belum memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis, maka Allah perintahkan untuk pertama kalinya agar Nabi Muhammad mampu membaca sebab Allah akan menurunkan kepadanya sebuah kitab suci yang akan ia bacakan dan sampaikan kepada ummatnya. Pada ayat ke- 4 dan 5 Allah menerangkan bahwa dengan segala kemurahanNya Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia melalui perantara Qalam. Selain kedua ayat diatas sebagai dalil akan pentingnya menuntut ilmu diterangkan pula dalam sebuah hadist tentang perintah mencari ilmu dan keutamaan orang-orang yang berilmu seperti hadist berikut. Nabi saw, bersabda yang artinya: *“Tuntutlah ilmu, Walau ke negeri China” (Diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, No. 1612).*

Diterangkan dalam hadist lainnya juga, yang artinya, *“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”*. Kedua hadist diatas memberikan penjelasan bahwa belajar atau menuntut ilmu bisa dikerjakan oleh siapapun dan dimanapun, sebab mencari ilmu tidak dikenakan batasan tempat dan juga umur, maka setiap manusia sudah harus mengerjakan kewajibannya dalam mencari ilmu sebab ilmu ialah hal yang paling tinggi derajatnya dibandingkan harta apapun didunia ini karena ilmu akan terus abadi berada didalam diri pemiliknya sedangkan harta akan fana dalam waktunya. Sedangkan keutamaan orang berilmu dalam hadist ialah sebagaimana berikut yang menjelaskan bahwa Ilmu yang bermanfaat akan senantiasa memberikan manfaat juga kepada pemiliknya sebab sifat ilmu yang bermanfaat tidak akan terputus dan akan memberikan manfaat kepada pemiliknya meskipun sudah meninggal dunia.

Rasulullah SAW bersabda: *“Apabila anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali melalui tiga jalur: shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang senantiasa mendoakannya.” (HR Bukhari dan Muslim).*

¹⁶ Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

Setelah membahas mengenai ibadah lahiriyah yang dipaparkan pada bait puisi “Sajadah Panjang”, sebelumnya telah disebutkan pula bahwa didalam puisi ini juga mengandung pesan dakwah yang masih dalam lingkup ibadah yakni pesan tentang ibadah bathiniyah, sebagaimana yang tertera didalam puisi “Sajadah Panjang” adalah sebagaimana pada baris berikut.

Mengingat Dikau sepenuhnya.

Baris diatas terletak pada baris paling terakhir pada rangkaian puisi “Sajadah Panjang”, baris ini sendiri dapat digambarkan sebagai bentuk berdzikir seorang hamba untuk senantiasa mengingat Allah swt, juga terdapat kata ‘sepenuhnya’ pada baris ini menandakan sebuah rasa cinta seorang hamba yang mendalam kepada Allah swt. Berdzikir termasuk dalam bentuk ibadah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt didalam surah Al-Baqarah Ayat 152¹⁷, artinya “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurkan kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (QS. Al Baqarah: 152)

Dari keseluruhan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa puisi “Sajadah Panjang” mengandung pesan dakwah dalam lingkup ibadah yang mana didalamnya berisi pesan tentang ungkapan penyair dalam melaksanakan ibadah lahiriyah dan bathiniyah nya, yakni ibadah lahiriyah yang berupa sholat, mencari ilmu, dan juga mencari rezeki, sedangkan ibadah bathiniyah yang disampaikan oleh penyair ialah ibadah dalam bentuk berdzikir kepada Allah agar senantiasa mengingatNya serta mencintainya dengan sepenuhnya dan sedalam-dalamnya.

b. Akidah

Selain pokok pembahasan mengenai ibadah, ternyata sang penyair juga menyelipkan pesan dakwah yang membahas tentang akidah atau keimanan, sebagaimana yang tertera pada baris-baris berikut ini.

Begitu terdengar suara adzan

Kembali tersungkur hamba.

Hamba sujud tak lepas kening hamba

Pada baris-baris diatas yakni penggambaran tentang seorang hamba yang memiliki keimanan yang tinggi terhadap tuhanNya, hal tersebut terlukiskan pada saat mendengar kumandang adzan maka ia akan segera melaksanakan sholat dan meninggalkan segala bentuk aktivitasnya untuk bergegas mendirikan ibadah sholat, pernyataan ini selaras dengan kisah sahabat Rasulullah yang sekaligus menantu dari Rasulullah yakni Ali ra, dalam sebuah jurnal dikisahkan¹⁸ bahwa ketika waktu sholat telah tiba maka seketika itu juga wajah Ali ra berubah serta bergemetar tubuhnya, dan ketika Ali ra ditanya oleh seseorang mengapa ia bersikap sedemikian rupa maka Ali ra. Akan menjawab “sekarang ialah waktunya untuk menunaikan sebuah amanat yang tidak mampu ditunaikan oleh langit dan bumi, sekalipun oleh gunung-gunung pun tak akan sanggup menunaikannya, maka saya tidak tau apakah saya mampu untuk menunaikan ini”. Begitu dahsyatnya esensi makna sholat jika dirasakan oleh seorang hamba yang telah memiliki keimanan sepenuhnya kepada Allah, sebab jika hamba Allah belum menemukan titik keyakinan

¹⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 152, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

¹⁸ Deden Suparman, Op. Cit, hal. 52

kepada tuhannya maka apapun bentuk ibadah yang dikerjakannya hanya akan menjadi sebatas pengguguran kewajiban semata tanpa merasakan hakikat didalamnya setelah kita memiliki keyakinan yang mendalam kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana pula yang telah difirmankan oleh Allah didalam Al-Qur'an surah Al-Anfal Ayat 2-4¹⁹ yang artinya "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal"

"(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia."

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang beriman ialah orang yang senantiasa menerapkan didalam dirinya tiga sifat yang disampaikan pada ayat tersebut, yakni (1) apabila mendengar asma Allah maka hatinya akan bergetar sebab mengingat akan keagungan dan kekuasaan Allah swt, pada saat tersebut muncullah rasa takut kepadaNya jika tidak segera memenuhi kewajibannya sebagai Hamba Allah swt dan juga merasakan getaran karena rasa haru ketika mengingat kebesaran Allah yang tiada tandingnya. (2) apabila dibacakan Al-Qur'an maka akan semakin bertambah rasa keimanannya, hal tersebut terjadi sebab Al-Qur'an ialah kitab suci yang didalamnya berisi dalil-dalil yang disampaikan oleh Allah melalui perantara Nabi Muhammad saw. Bagi orang yang beriman, ayat-ayat Al-Quran dapat menambah keyakinannya sebab padanya terdapat isi kandungan yang menjadi pokok pedoman ajaran bagi kehidupan, serta mampu mempengaruhi jiwanya untuk semakin beriman kepada Allah swt. (3) senantiasa bertawakkal kepada Allah swt, tawakal ialah kunci terakhir bagi seorang yang beriman dalam mewujudkan rasa patuhnya dan keyakinannya kepada Allah swt, sebab jika seorang hamba didalam hidupnya telah melakukan ikhtiar dalam bentuk usaha dan do'a untuk bermunajat atas segala keinginannya maka tinggallah ia berpasrah diri kepada Allah atas segala apa yang telah diperbuatnya, karena memanglah tiada tempat berserah diri kecuali kepada Allah swt.

Sedangkan di baris lainnya juga diungkapkan bahwa 'hamba sujud tak lepas kening hamba' hal demikian dimaksudkan untuk menggambarkan pula akan sebuah keimanan seorang hamba kepada Khaliqnya, sebab jika ditinjau dari makna simbol sujud sendiri ia adalah bentuk penyembahan seorang hamba kepada tuhannya yang mana dalam arti lain sujud ialah wujud dari kerendahan hati dan diri untuk senantiasa menghormati kehadiran Allah dalam hidup kita, menyadari bahwa Dialah satu-satunya yang patut kita sembah dan kita jadikan sebagai tempat berserah diri. Bahkan ketika seseorang bersujud, ia menunjukkan sebuah posisi yang betul-betul rendah dihadapan sang penciptanya karena pada posisi tersebut kepala yang menjadi bagian istimewa dari setiap manusia dengan rela disungkurkan hingga ke tanah dimana tanah ialah tempat paling rendah sebab diatasnya tempat kaki berpijak.

Namun pada hakikatnya, sujud ialah gerakan paling intim diantara seorang hamba dengan tuhannya. Disaat itulah manusia akan merasakan sebuah esensi kehinaan dirinya dan juga keagungan Allah swt dalam satu waktu yang bersamaan, demikian sebagaimana yang telah diterangkan dalam sebuah hadist.

¹⁹ QS. Al-Anfal [8]: 2-4, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

Rasulullah memberikan isyarat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang artinya: *"Jarak paling dekat antara seorang hamba dengan Allah swt adalah ketika (hamba tersebut) sedang sujud. Maka perbanyaklah berdo'a ketika sujud"*. oleh sebab itu sujud ialah posisi terdekat untuk berkomunikasi dengan Allah swt, bahkan seluruh makhluknya pun juga senantiasa bersujud kepada Allah sebagaimana dalam surah Al-a'raf ayat 206²⁰ yang artinya *"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud"* (QS. Al-A'raf: 206).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa gerakan sujud di dalam sholat ialah gerakan yang paling istimewa sebab didalamnya terdapat banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh pelakunya ketika ia mampu menerapkannya dengan sepenuh hati dan sesuai dengan apa yang di syariatkan, karena tak jarang ditemui orang yang melakukan sujud hanya sebagai gerakan tanpa didasari rasa menghambakan diri. Padahal, gerakan dalam sholat yakni meliputi gerakan tegak, rukuk, dan sujud adalah bentuk manisfetasi keimanan seorang hamba kepada Allah swt diantaranta yakni sebagai Al-Ahad serta Al-Ghaib, terlebih pada gerakan sujud. Pemaknaan tersebut sejauh ini memanglah belum banyak terungkap secara eksplisit, namun tidak memungkiri juga bahwa bacaan-bacaan diwaktu melaksanakan sholat yakni sebagai rukun sholat kedudukannya masih lebih tinggi dan juga lebih penting untuk mencapai sebuah kekhushyu'an disaat sholat.²¹

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil analisis yang telah peneliti sampaikan mengenai Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Puisi "Sajadah Panjang" Karya Taufiq Ismail yang terdapat pada bab sebelumnya, maka ditemukan sebuah kesimpulan tentang bagaimana pesan dakwah yang terkandung didalam puisi "Sajadah Panjang" dengan data-data yang berupa ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, penentuan model, matriks, dan varian, serta penentuan teks hipogram yang menjadi tipa induk penciptaan puisi "Sajadah Panjang" itu sendiri.

Sesuai hasil analisis yang menggunakan teori semiotika model Michael Rifatterre, dapat diperoleh pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh penyair. Yakni pesan dakwah yang terkandung didalam puisi "Sajadah Panjang" terdapat dua pokok masalah pada puisi tersebut, yaitu:

1. Masalah Ibadah
 - a. Ibadah lahiriyah yakni pada puisi ini digambarkan dengan melaksanakan ibadah sholat. mencari rezeki, dan juga mencari ilmu.
 - b. Ibadah bathiniyah yakni menyampaikan keimanannya dengan cara berdzikir mengingat Allah swt.
2. Masalah Aqidah/Keimanan

Iman kepada Allah swt, yakni dengan senantiasa mendekatkan diri, menjalankan perintah serta menjauhi laranganNya. Pada puisi ini hal tersebut digambarkan dengan ketaatannya dalam melaksanakan ibadah dan kekhidmatannya dalam menjalankan komunikasi bersamaNya.

²⁰ QS. Al-A'raf [7]: 106, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989

²¹ Tomi Tristono, Zuhrotul Rumanah, *Studi Tentang Konsep Akar Karakteristik pada Gerakan Spesifik Sholat*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No. 2 (Desember, 2020), Hal. 239

DAFTAR PUSTAKA

- Afiruddin, Muhammad. (2021). *Tafsir Surah At-Taubah Ayat 105: Hakikat Kerja dalam Pandangan Islam*. tafsiralquran.id (online). Diakses tanggal 03 Juni 2023 pukul 10.45 WIB dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-at-taubah-ayat-105-hakikat-kerja-dalam-pandangan-islam/>.
- Aziz, Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prena Media Group.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2014). *Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)*. AT-TABSYIR. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 2 No 1, Januari-Juni 2014.
- Endang, Busri. (2010) *Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol 2 No 1.
- Ismail, Ilyas. (2006). *Paradigma dakwah sayyid quthub*. Jakarta: Penamadani.
- Nadzifah, Faizatun. (2013). *Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus*. AT-TABSYIR. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 1 No 1, Januari-Juni, 2013.
- Ningrum, Eny Yuandika Perdana. (2020). *Diksi Citraan dalam Lirik Lagu Album "Monokrom" Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA*. Sasindo Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 8 No 2 (2020).
- Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- Q.S. Al-Jumuah [62]: 10, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- Q.S. Al-Mujadalah[58]: 11, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- Q.S. At-Taubah [9]: 105, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- QS. Adz-Dzaariyat [51]: 56, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- QS. Al-A'raf [7]: 106, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- QS. Al-Anfal [8]: 2 - 4, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- QS. Al-Baqarah [2]: 152, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- Suparman, Deden. (2015). *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Media*. Jurnal ISTEK, Vol. 9 No. 2, Juli 2015.
- Taufiqi, Muhammad Alfian. (2021). *Pesan Dakwah Ahmadun Yosi Herfanda dalam Puisi Tentang Sembahyang Rumpunan di Media Sosial (Semiotika Charles Sanders Peirce (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Tristono, Tomi, Zuhrotul Rumanah. (2020). *Studi Tentang Konsep Akar Karakteristik pada Gerakan Spesifik Sholat*. PROFETIKA. Jurnal Studi Islam. Vol. 21, No. 2 (Desember, 2020).
- Yusuf, Mochamad Aris. (2022). *Komunikasi Dakwah dalam Sastra*. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 3, No. 6, 6 Juni 2022.